

Peningkatan Pemahaman Pencegahan Pernikahan Dini dan Stunting Melalui Kegiatan Sosialisasi Pada Masyarakat Desa Terara, Kabupaten Lombok Timur

Zanaria^a, Yaya Ilmianti^a, Risma Widia Ningsih^a, Farischa Magfiratun Ramdhani^a, Abdul Rahman Wahid^{b*}

^a Program Studi SI Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, NTB

korespondensi author: rahman_apt@yahoo.co.id

Info Artikel

Sejarah artikel:
Dikirim: 27 Oktober 2024
Revisi: 28 Oktober 2024
Diterima: 29 Oktober 2024

Kata kunci:

Pernikahan dini
Stunting
Sosialisasi

Key word:

Early marriage
Stunting
Socialization

Abstrak

Lombok Timur merupakan salah satu kabupaten di Nusa Tenggara Barat dengan jumlah pernikahan usia dini dan stunting yang cukup tinggi. Desa Terara merupakan salah satu desa di Lombok Timur dengan jumlah stunting sebanyak 91 balita pada bulan juli 2023. Oleh karena itu, dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) kami memutuskan melakukan sosialisasi pencegahan pernikahan dini dan stunting di desa tersebut. Sasaran sosialisasi ini yaitu para remaja/siswa-siswi SMP dan SMA, ibu hamil dan ibu pasca melahirkan. Tujuan dilakukannya sosialisasi ini yaitu untuk mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat agar tidak melakukan pernikahan usia dini yang dapat menyebabkan salah satu risiko terjadinya stunting. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Hasil pengabdian ini membuktikan bahwa masyarakat mengerti dan sadar mengenai pernikahan usia dini merupakan salahsatu faktor penyebab terjadinya stunting, bahayanya stunting bagi kesehatan, pentingnya asupan gizi selama kehamilan (1000 hari pertama kehidupan) untuk mencegah terjadinya stunting. Kesimpulan pengabdian ini yaitu sosialisasi ini memberikan dampak yang cukup baik bagi masyarakat, karena dengan ini masyarakat mulai menyadari bahaya pernikahan dini dan stunting untuk kehidupan kedepannya dan masyarakat juga mulai peduli akan pentingnya asupan gizi yang cukup dan gaya hidup yang sehat untuk menghasilkan generasi yang berkualitas.

Abstract

East Lombok is one of the districts in West Nusa Tenggara with a fairly high number of early marriages and stunting. Terara Village is one of the villages in East Lombok with a stunted population of 91 children under five in July 2023. Therefore, in our RealWork Lecture (KKN) activities, we conducted outreach to prevent early marriage and stunting in this village. The targets of this socialization are teenagers/middle and high school students, pregnant women, and post-natal mothers. This outreach aims to change people's mindset and behavior so that they do not engage in early marriage, which can cause one of the risks of stunting. Data collection methods are carried out through observation and documentation. The results of this service prove that people understand and are aware that early marriage is one of the factors causing stunting, the dangers of stunting for health, and the importance of nutritional intake during pregnancy (the first 1000 days of life) to prevent stunting. This service concludes that this socialization has had quite a good impact on society because people are starting to realize the dangers of early marriage and stunting in future life. Society is also starting to care about the importance of adequate nutritional intake and a healthy lifestyle to produce a quality generation.

Pendahuluan

Pernikahan merupakan momentum yang sangat berarti untuk setiap hidup manusia yang berupa jalinan lahir batin antara seseorang laki-laki dan perempuan sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga yang harmonis dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Sekarayu & Nurwati, 2021). Usia dini merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa (remaja), dimana anak-anak akan mengalami berbagai perubahan dalam segala bidang. Pernikahan usia dini merupakan pernikahan yang dilakukan secara sah oleh seseorang yang belum

memiliki persiapan dan kematangan sehingga menyebabkan kekhawatiran yang akan mengakibatkan timbulnya sejumlah risiko dan dampak yang besar terutama terhadap Kesehatan (Indrianingsih *et al.*, 2020).

Salah satu masalah kesehatan dari pernikahan usia dini adalah kehamilan dan persalinan pada usia muda bagi wanita. Kehamilan dan persalinan pada usia muda merupakan kehamilan yang berisiko terjadinya kematian maternal. Perempuan yang menikah pada usia dini akan mempunyai waktu paparan lebih panjang terhadap risiko untuk hamil, sehingga menikah pada usia dini juga berdampak secara tidak langsung pada tingkat fertilitas. Umur

pernikahan pertama merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi fertilitas dan akan berakhir pada pertumbuhan serta perkembangan anak yang gagal atau disebut stunting (Duana *et al.*, 2022).

Berdasarkan data perkawinan usia anak dari Dinas P3AP2KB Provinsi Nusa Tenggara Barat, bahwa dalam kurun waktu 4 tahun terakhir sejak Januari 2019 s.d 2022 terdapat sedikitnya 2.530 kasus perkawinan anak usia dini yang terjadi di berbagai daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kabupaten Lombok Tengah menjadi daerah yang paling banyak terdapat kasus pernikahan anak sebanyak 48,64 persen. Kemudian Lombok Timur 45,91 persen dan Lombok Barat 40,74 persen. Tingginya angka pernikahan dini di NTB, karena yang menikah di bawah usia 16 tahun mencapai 14,23 persen dan usia 17-18 tahun mencapai 23,8 persen (Yani, 2022). Menurut data Survei Status Gizi Indonesia tahun 2022 persentase penderita stunting di Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu 32,7% dengan menempati posisi 5 besar penderita stunting terbanyak di Indonesia. Prevalensi balita stunting di Kabupaten Lombok Timur tahun 2022 menempati 3 besar penderita stunting terbanyak di NTB yaitu sebesar 35,6%.

Penyebab terjadinya stunting pada balita yang menjadi salah satu faktor utama adalah faktor ibu dan faktor lingkungan (Nkurunziza *et al.*, 2017). Faktor ibu antara lain gizi buruk sebelum konsepsi, kehamilan dini, kesehatan mental ibu, berat badan lahir rendah, interval persalinan yang pendek, dan tekanan darah tinggi atau hipertensi (Hanifah & Stefani, 2022). Faktor lingkungan adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif yang dikemukakan lebih kompleks dengan menyusui yang terlambat, ASI non eksklusif, dan penyapihan yang terlalu cepat (Unicef, 2021).

Pada ibu yang mengalami kehamilan di usia dini mekanisme secara biologis akan berhubungan dengan kelahiran Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), dimana pasokan darah ke serviks dan uterus belum sepenuhnya berkembang dengan baik pada beberapa remaja yang dapat menyebabkan aliran gizi pada janin saat hamil juga tidak baik (Fajriana & Buanasita, 2018). Rendahnya aliran darah pada organ genital dapat memperbesar risiko infeksi pada organ genital yang juga dapat menyebabkan kelahiran premature (Larasati *et al.*, 2018). Sebagaimana diketahui kelahiran premature salah satu faktor yang memperbesar terjadinya stunting pada balita.

Dampak stunting bagi kesehatan dapat menyebabkan gagal tumbuh (berat lahir rendah, kecil, pendek, kurus), hambatan perkembangan kognitif dan motorik serta gangguan metabolik pada saat dewasa yaitu risiko penyakit tidak menular seperti diabetes, obesitas, *stroke*, penyakit jantung, dan lain sebagainya (Kemenkes, 2022). Oleh sebab itu, penting untuk diberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bahaya pernikahan dini dan stunting serta pencegahannya melalui kegiatan seperti sosialisasi.

Metode

Metode yang digunakan yaitu sosialisasi/demonstrasi melalui pendekatan langsung kepada masyarakat. Tujuan

dilakukannya sosialisasi adalah untuk mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat agar tidak melakukan pernikahan usia dini yang dapat menyebabkan salah satu risiko terjadinya stunting. Kegiatan ini dilakukan di Desa Terara, Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur dengan melibatkan peserta dari kalangan remaja (siswa- siswi SMP dan SMA), ibu hamil dan ibu pascamelahirkan. Data diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Desa Terara adalah satu dari 16 desa di Kecamatan Terara yang merupakan pusat pemerintahan Kecamatan Terara dan sebagai pintu gerbang Kabupaten Lombok Timur dari sebelah barat. Kami melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa tersebut pada 17 Juli hingga 31 Agustus 2023. Salah satu program yang kami laksanakan yaitu sosialisasi pencegahan pernikahan usia dini dan stunting yang melibatkan para pelajar SMP, SMA dan masyarakat sekitar khususnya ibu hamil dan pasca melahirkan. Tujuan dipilihnya para pelajar sebagai peserta sosialisasi yaitu agar mereka sedari dini dapat mengetahui akibat jika melakukan pernikahan usia dini dan bagaimana cara mencegahnya. Selain itu, ibu hamil dan pasca melahirkan juga ditujukan sebagai peserta sosialisasi agar mereka dapat mengetahui dan paham bagaimana ciri-ciri stunting, dampak stunting serta cara mencegah terjadinya stunting mulai dari masa kehamilan hingga anak berusia balita. Hal ini dilakukan karena cukup tingginya angka pernikahan usia dini dan stunting di desa tersebut

Dinas P3AP2KB Provinsi Nusa Tenggara Barat menyatakan bahwa dalam kurun waktu 4 tahun terakhir sejak Januari 2019 s.d April 2022 terdapat sedikitnya 2.530 kasus pernikahan anak usia dini yang terjadi di berbagai daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lombok Timur merupakan salah satu Kabupaten dengan persentase angka pernikahan usia dini yang cukup tinggi setelah Lombok Tengah yaitu sekitar 45,91 persen. Begitu juga dengan prevalensi balita stunting di Kabupaten Lombok Timur tahun 2022 menempati 3 besar penderita stunting terbanyak di NTB yaitu sebesar 35,6%, dan berdasarkan data pada bulan Juli tahun 2023, terdapat 91 balita yang mengalami stunting di Desa Terara (Data Kantor Desa Terara, 2023). Salah satu faktor penyebab terjadinya stunting yaitu pernikahan usia dini.

Pernikahan dini atau dalam bahasa sasak disebut *merariq kodeq* memiliki beberapa dampak diantaranya risiko bayi lahir stunting, semakin muda umur seorang ibu maka risiko bayi mengalami stunting semakin tinggi, berdampak pada anak-anak yang dilahirkannya seperti Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) (Kholidatu, 2021). Stunting yang tidak segera diatasi dapat menyebabkan dampak yang berjangka panjang, yaitu terganggunya perkembangan fisik, mental, intelektual, kognitif (Apriluana & Fikawati, 2018). Stunting juga berpotensi mengganggu kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan meningkatkan kematian pada balita

Sosialisasi pencegahan pernikahan usia dini dan stunting ini khususnya dilakukan di SMPN I Terara dan SMAN I Terara

serta posyandu. Pertama, kami melakukan sosialisasi di SMPN I Terara. Sosialisasi ini diikuti oleh para siswa yang berjumlah kurang lebih 100 siswa. Metode yang kami gunakan yaitu dengan mengunjungi beberapa kelas pada kelas VII, VIII, IX. Materi yang kami sampaikan berisi penyebab, faktor risiko, ciri-ciri stunting, dampak serta bagaimana cara mencegah pernikahan usia dini dan stunting. Selain itu, disampaikan juga cara melakukan *personal hygiene* yang baik dan benar. Antusiasme para siswa dalam menyimak materi yang disampaikan terlihat dari beberapa pertanyaan yang diajukan. Kegiatan tersebut dapat dilihat pada **Gambar 1a**.

Sosialisasi kedua, kami lakukan di SMAN I Terara. Peserta sosialisasi ini diikuti oleh seluruh siswa ketika kegiatan Iman dan Taqwa (IMTAQ) berlangsung. Materi yang disampaikan sama seperti materi sosialisasi di SMPN I Terara. Kegiatan tersebut dapat dilihat pada **Gambar 1b**.



a



b

Gambar 1. Kegiatan peningkatan pemahaman pencegahan pernikahan dini dan stunting melalui sosialisasi (a: SMPN I Terara, b: SMAN I Terara).

Kegiatan ini menggambarkan siswa SMAN I Terara sangat antusias dalam menyimak materi sosialisasi yang disampaikan. Pada sesi diskusi, para peserta mengajukan beberapa pertanyaan yang salah satunya yaitu apakah balita yang pendek sudah pasti dikatakan stunting? Kemudian pemateri menjelaskan bahwa balita yang pendek belum tentu stunting. Terdapat kriteria balita yang dikategorikan stunting yaitu tinggi badan, berat badan, dan ukuran lingkaran kepala anak sesuai dengan kurva pertumbuhannya (Septinova *et al.*, 2023).

Sosialisasi terakhir, kami lakukan pada kegiatan posyandu reguler. Selain melakukan kegiatan sosialisasi, kami juga turut serta dalam membagikan telur ayam yang bertujuan untuk mempercepat

penurunan stunting dengan program makan telur Ibutir per hari kepada para ibu hamil serta balita peserta posyandu.

Pemberian telur sebagai makanan tambahan pada ibu hamil dan balita dapat menjadi alternatif untuk mencegah dan menurunkan angka stunting. Selain memiliki gizi yang sangat baik, telur juga merupakan protein hewani yang murah, mudah ditemui, dan rasa relatif banyak disukai. Makanan seperti telur dapat menjadi pilihan makanan tambahan yang tepat untuk balita stunting. Berdasarkan penelitian (Baum *et al.*, 2017), anak yang mengonsumsi telur setiap hari, pertumbuhan tinggi badannya lebih cepat dibanding yang tidak mengonsumsi telur. Kegiatan ini dapat dilihat pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Sosialisasi di kegiatan posyandu reguler dalam kegiatan peningkatan pemahaman pencegahan pernikahan dini dan stunting melalui sosialisasi

Simpulan dan Saran

Lombok Timur merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi NTB yang memiliki persentase angka pernikahan usia dini yang cukup tinggi yaitu sekitar 45,91%. Hal ini menyebabkan salah satu faktor pendorong terjadinya stunting. Di Desa Terara sendiri, pada bulan Juli 2023 tercatat 91 balita penderita stunting. Dengan dilakukannya sosialisasi ini, masyarakat akhirnya mulai menyadari bahaya pernikahan dini dan stunting dan masyarakat juga mulai peduli akan pentingnya asupan gizi yang cukup dan gaya hidup yang sehat untuk menghasilkan generasi yang berkualitas. Untuk itu, kegiatan ini perlu ditindaklanjuti sehingga dapat mendukung pemerintah Lombok Timur untuk mencapai target penurunan kasus stunting.

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih kepada segenap jajaran pimpinan Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Mataram, terutama kepada Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi SI Farmasi atas ruang yang diberikan kepada kami dalam melakukan sosialisasi yang telah meluangkan waktu dan memberikan masukan pada proses pembuatan artikel ilmiah ini. Terima kasih juga disampaikan kepada teman-teman mahasiswa dan semua pihak atas dukungannya sehingga penulisan artikel ilmiah ini dapat diselesaikan.

Daftar Pustaka

Lumbung Pengabdian Kesehatan, 2024. Vol. 1. No. 4. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jlp/article/view/27546>

- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis faktor-faktor risiko terhadap kejadian stunting pada balita (0-59 bulan) di negara berkembang dan asia tenggara. *Media penelitian dan pengembangan kesehatan*, 28(4), 247-256.
- Baum, J. I., Miller, J. D., & Gaines, B. L. (2017). The effect of egg supplementation on growth parameters in children participating in a school feeding program in rural Uganda: a pilot study. *Food & nutrition research*.
- Duana, M., Siregar, S. M. F., Anwar, S., Musnadi, J., & Husna, A. (2022). Dampak Pernikahan Dini Pada Generasi Z Dalam Pencegahan Stunting. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 195-200.
- Fajriana, A., & Buanasita, A. (2018). Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian bayi berat lahir rendah di kecamatan semampir surabaya. *Media Gizi Indonesia*, 13(1), 71.
- Hanifah, N. A. A., & Stefani, M. (2022). Hubungan pernikahan usia dini dengan angka kejadian stunting pada balita di Kelurahan Mekarsari. *Jurnal Gizi Ilmiah (JGI)*, 9(3), 32-41.
- Indrianingsih, I., Nurafifah, F., & Januarti, L. (2020). Analisis dampak pernikahan usia dini dan upaya pencegahan di desa Janapria. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 2(1), 16-26.
- Kholidatu, S. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan risiko pernikahan usia dini pada remaja usia 15-19 Tahun di MAN 4 Karawang Tahun 2021.
- Larasati, D. A., Nindya, T. S., & Arief, Y. S. (2018). Hubungan antara Kehamilan Remaja dan Riwayat Pemberian ASI Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pujon Kabupaten Malang. *Amerta Nutrition*, 2(4), 392-401.
- Nkurunziza, S., Meessen, B., Van Geertruyden, J.-P., & Korachais, C. (2017). Determinants of stunting and severe stunting among Burundian children aged 6-23 months: evidence from a national cross-sectional household survey, 2014. *BMC pediatrics*, 17, 1-14.
- Sekarayu, S. Y., & Nurwati, N. (2021). Dampak pernikahan usia dini terhadap kesehatan reproduksi. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 37.
- Septinova, D., Hartono, M., Apriliana, E., Selawati, D., Hermawan, A., Legowo, A. B., Agustin, N. A., Nugraha, E., & Rito, H. F. (2023). Edukasi dan Sosialisasi Pencegahan Stunting Melalui Gerakan Gemar Konsumsi Telur Bersama Orang Tua dan Siswa PAUD Anggrek Putih Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, 2(2), 174-184.
- Unicef. (2021). The extension of the 2025 maternal, infant and young child nutrition targets to 2030: WHO.
- Yani, U. (2022). Efektivitas Dinas P3AP2KB Provinsi NTB Dalam Menyelesaikan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan.